

ANALISIS DAN IMPLEMENTASI *ANUPUBBĪKATHĀ* DALAM KURIKULUM SEKOLAH DI ERA GLOBALISASI

Arya Whisnu Karniawan
stabdw@gmail.com

Kartika Joswidjaja
kartika.joswidjaja@yahoo.com

ABSTRACT

Entering the era of globalization makes the world like a small village. The current of globalization provides a lot of information, an example is the Buddhist education. Since Buddhism returned to Indonesia, Buddhist education has developed a lot. However, the current education of Buddhism is not sufficient, as evidenced by the number of children who claim to be Buddhists but their religious knowledge is minimal. This is very unfortunate, because this limitation means that the Buddha's Teachings cannot be described precisely so that it does not reveal the purpose of Buddhism itself. For this reason, it is necessary to have appropriate and gradual teaching methods, starting from easy to difficult material. That is why Buddhism must of course be studied in stages. This gradual teaching formula is known as Anupubbikatha. Through this research, we can see the discussion of Anupubbikatha according to the Pali Tipitaka to clarify the teachings of Buddhism in this era of globalization as well as contextually applicable solutions to be implemented in the Buddhist religious education curriculum. The limitations of this research are still based on the basic theories contained in the Pali Tipitaka and the implications of the sources. This research can be used as a reference and a foundation for further research to see the extent and how the implementation of this Anupubbikatha thematic in a teaching curriculum. The scope of this research is limited to studying the appropriate and gradual teaching materials of Buddhism based on the Pali Tipitaka, reviewing each of its points in detail, along with the solutions for its application so that it can be applied in the world of education.

KATA KUNCI: Analisis, *Anupubbikathā*, dan Globalisasi

PENDAHULUAN

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi. Yang akhirnya merupakan penggerak globalisasi. Dari

kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Dewasa ini semakin banyak pertukaran informasi di era globalisasi. Budaya global mengalirkan lima arus yaitu arus etnik, teknologi, keuangan, media, dan ide. Banyak sekali informasi yang mengalir masuk bersama dengan arus tersebut, termasuk salah satunya di bidang pendidikan Ajaran Buddha. Ajaran Buddha mulai masuk kembali ke Indonesia pada tahun 1934, yaitu saat Bhikkhu Narada dari Sri Lanka datang ke Indonesia. Saat itu beliau dengan giat berceramah dan menulis buku *Dhamma*. Saat itulah Ajaran Buddha mulai dikenal kembali oleh Bangsa Indonesia hingga sekarang ini.

Sekarang ini, pendidikan Ajaran Buddha sudah berkembang jika dibandingkan dengan saat Bhikkhu Narada datang ke Indonesia. Saat ini siswa-siswi yang beragama Buddha sudah mulai mendapatkan pendidikan Agama Buddha, dan juga sudah ada beberapa Perguruan Tinggi Agama Buddha yang telah berdiri. Namun pendidikan Ajaran Buddha saat ini tidaklah mencukupi. Hal ini terbukti dari banyaknya anak yang mengaku bergama Buddha tetapi pengetahuan agamanya minim. Ini terjadi karena anak-anak tersebut tidak menerima Ajaran Buddha secara bertahap. Selain itu kualitas pendidikan masih jauh dari yang diharapkan, juga diperlukan pembinaan, pengembangan, dan peningkatan kualitas guru agama Buddha secara berkesinambungan dengan penuh ketahanan dan keuletan. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena dengan segala keterbatasan ini menyebabkan Ajaran Buddha yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, tidak dapat dibabarkan dengan makna dan kata-kata yang tepat; sehingga tidak mengungkapkan kehidupan suci yang murni dan lengkap sempurna.

Untuk itulah diperlukan adanya suatu solusi berupa tematik pengajaran secara bertahap. *Anupubbikatha* adalah ajaran bertahap yang diajarkan oleh Buddha kepada seseorang untuk mengerti lebih dalam terhadap ajaran Buddha. Menurut kisah yang terdapat pada *Vinaya Pitaka; Mahakkhandhaka, Anupubbikatha* pertama kali diajarkan oleh Buddha kepada Yasa yang pada saat itu adalah seorang perumah tangga. Penulis meyakini apabila *Anupubbikatha* diimplementasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia, maka dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Buddha di Indonesia. Ajaran Buddha yang diajarkan tentu harus dianalisis serta dipelajari secara bertahap. Dalam KBBi analisis adalah “Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”. Analisis secara bertahap ini dikenal dengan nama *Anupubbikatha*. *Anupubbikatha* adalah suatu instruksi bertahap, khotbah bertahap, penjelasan teratur dari nilai-nilai yang meningkat tentang empat subjek (*dana-katha, sila^o, sagga^o, magga^o*) yaitu kedermawanan, moralitas, surga, dan Sang Jalan.

Anupubbikatha itu sendiri berisikan sembilan tema ajaran yang bertingkat yaitu:

1. Khotbah tentang kedermawanan (*dānakatham*).
2. Khotbah tentang moralitas (*sīlakatham*).
3. Khotbah tentang alam surgawi (*saggakatham*).
4. Khotbah tentang bahaya, keburukan, dan kekotoran dari kenikmatan indria (*kāmānaṃ ādīnaṃ okāraṃ saṅkilesaṃ*).
5. Khotbah tentang manfaat pelepasan keduniawian (*nekkhamme ānisaṃsaṃ pakāsesi*).
6. Khotbah tentang penderitaan (*dukkham*).
7. Khotbah tentang sumber penderitaan (*samudayaṃ*).
8. Khotbah tentang lenyapnya penderitaan (*nirodham*).
9. Khotbah tentang Jalan menuju lenyapnya penderitaan (*maggam*).

Dalam Majjhima Nikaya 27 Culahatthipadopama Sutta dinyatakan ketika seorang perumah tangga mendengar Dhamma itu, yang diajarkan secara tepat maka ia memiliki keyakinan kepada Sang Tathagata.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif teori dasar untuk menganalisis masalah pentingnya suatu materi pembelajaran Ajaran Buddha secara tepat dan bertahap berdasarkan Tipitaka dengan mengemukakan sebuah teori dasar yang bersumber dari teks-teks Tipitaka Pali, berikut solusi implementasinya dalam dunia pendidikan.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jika masalah penelitian belum jelas, masih remang-remang atau masih gelap, kondisi ini cocok diteliti dengan metode kualitatif, karena peneliti kualitatif akan masuk ke obyek, melakukan penjelajahan dengan *grant tour question*, sehingga masalah akan dapat ditemukan dengan jelas. Melalui model penelitian ini, peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap suatu obyek, ibarat orang akan mencari sumber minyak, tambang emas, dan lain-lain. (Sugiyono, 2013:24, 222)

Sedangkan metode Teori Dasar (*Grounded Theory*) adalah suatu metode riset yang berupaya untuk mengembangkan teori tersembunyi dibalik data, di mana data ini dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis (Martin dan Turner, 1986). Sedangkan Muhadjir (2002) mengatakannya dengan sebutan “Teori Berdasarkan Data”.

Menurut Bhikkhu Bodhi (2005:xli) Tipitaka Pali adalah “Tiga Keranjang” atau “Tiga Himpunan” yaitu pengelompokan beruas tiga yang dalam bahasa Pali milik tradisi Theravada. Tipitaka Pali terdiri dari (1) Vinaya Pitaka, atau Himpunan Disiplin berisi aturan-aturan yang diturunkan sebagai bimbingan bagi para Bhikkhu dan Bhikkhuni, serta aturan-aturan yang ditentukan untuk berjalannya ordo monastik secara harmonis; (2) Sutta Pitaka, atau Himpunan Ajaran, berisikan Sutta atau ajaran-ajaran dari Buddha serta dari para siswa-siswa utama-Nya, dan juga karya-karya inspirasional dalam bentuk syair, kisah-kisah dalam bentuk syair, dan karya-karya tertentu yang isinya berupa komentar; (3) Abhidhamma Pitaka, atau Himpunan Filsafat, merupakan himpunan tujuh risalah yang memberikan penataan filosofis yang menyeluruh terhadap Ajaran Buddha. Untuk

mempertajam hasil analisa penelitian, dalam penelitian ini juga menggunakan penjelasan yang bersumber dari teks-teks di luar Tipitaka Pali yakni kanon dari Tipitaka non Pali, kitab komentar (*atthakatha*), dan berbagai buku Agama Buddha dari para tokoh Buddhis.

HASIL PENELITIAN

A. Poin-poin *Anupubbikatha*

AN 8.21 *Ugga Sutta* menjelaskan bahwa *Anupubbikatha* terdiri atas sembilan bagian khotbah. Ke sembilan itu adalah :

1. Khotbah tentang kedermawanan (*dānakathaṃ*).
2. Khotbah tentang moralitas (*sīlakathaṃ*).
3. Khotbah tentang alam surgawi (*saggakathaṃ*).
4. Khotbah tentang bahaya, keburukan, dan kekotoran dari kenikmatan indria (*kāmānaṃ ādīnaṃ okāraṃ saṅkilesaṃ*).
5. Khotbah tentang manfaat pelepasan keduniawian (*nekkhamme ānisaṃsaṃ pakāsesi*).
6. Khotbah tentang penderitaan (*dukkhaṃ*).
7. Khotbah tentang sumber penderitaan (*samudayaṃ*).
8. Khotbah tentang lenyapnya penderitaan (*nirodhaṃ*).
9. Khotbah tentang Jalan menuju lenyapnya penderitaan (*maggam*).

B. Pembahasan Poin-Poin *Anupubbikatha*

Setelah kita mengetahui apa itu *Anupubbikatha*, kita perlu mencari tahu tiap-tiap poin secara terperinci. Sayangnya, *Tipitaka Pali* hanya menyebutkan tiap-tiap poinnya namun tidak memiliki pembahasan *Anupubbikatha* secara terperinci dalam satu bagian kitab. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk mencari tahu dan menyusun tiap poin berdasarkan kanon satu persatu sehingga *Anupubbikatha* dapat dijelaskan secara terperinci.

1. *Dāna*

Dāna adalah sebuah kata dalam bahasa Pali yang artinya adalah pemberian, hadiah, derma, kemurahan hati, dana (DUBD Pali-Indonesia). Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *dāna* adalah sesuatu yang diberikan dari satu pihak ke pihak lain. Harris Darmawan (2016:9) menjelaskan bahwa berdana adalah suatu perbuatan baik yang paling mudah untuk kita laksanakan. Siapa saja dapat berdana, mulai dari anak kecil sampai orang dewasa; mulai dari orang kaya sampai orang miskin sekalipun.

Ketika seseorang berdana, terlepas dari apa motivasinya, ia akan memperoleh manfaatnya baik langsung ataupun tidak langsung. AN 5.34 menjelaskan manfaat dari berdana yang terlihat secara langsung adalah:

1. Disukai dan disenangi banyak orang.
2. Orang-orang baik mendatangi mereka.
3. Memperoleh reputasi baik.
4. Ia menjadi percaya diri ketika mendatangi suatu kumpulan.
5. Setelah kematian, terlahir di alam surga.

2. *Sīla*

Sīla adalah kata dalam bahasa Pali yang berarti moralitas, tabiat baik, perangai baik (DUBD Pali-Indonesia). *Sīla* ini tentunya memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. U Sikkhananda (2012:11) menjelaskan bahwa karakteristik dari *sīla* adalah

mengkoordinasi tindakan jasmani dan ucapan, dan sebagai dasar bagi keadaan yang menguntungkan. Pendapat ini sejalan dengan AN 2.9 dan Iti 42 yang menjelaskan asal dari sikap pengendalian tindakan jasmani dan ucapan adalah berasal dari rasa malu (*Hiri*) dan rasa takut (*Ottapa*)

“Para bhikkhu, dua kualitas terang ini melindungi dunia. Apakah dua ini? Rasa malu dan rasa takut. Jika kedua kualitas terang ini tidak melindungi dunia, maka tidak akan terlihat di sini pengendalian apapun sehubungan dengan ibu dan bibi seseorang, atau para istri dari para gurunya dan orang-orang lainnya yang dihormati. Dunia akan menjadi tempat perilaku seksual yang tidak pandang bulu, seperti kambing dan domba, ayam dan babi, anjing dan serigala. Tetapi karena kedua kualitas terang ini melindungi dunia, maka di sini terlihat pengendalian sehubungan dengan ibu dan bibi seseorang, atau para istri dari para gurunya, dan orang-orang lainnya yang dihormati.”

Pada dasarnya *sīla* dalam Anupubbikatha merujuk pada aturan-aturan latihan yang dijalani oleh umat awam yaitu *Pañcasīla* dan *Atthasīla*. Hal ini berdasarkan bahwa Anupubbikatha adalah ajaran yang diajarkan kepada umat awam. Namun *sīla* juga mencakup aturan-aturan latihan yang lebih tinggi, yang dijalankan oleh seseorang yang meninggalkan keduniawian seperti *Dasasīla* untuk para *Sāmanera/ri* dan *Pātimokkhasīla* untuk para *Bhikkhu/ni*.

3. Sagga

Dalam kamus Pali – English (P.T.S) *Sagga* adalah sebuah tempat kebahagiaan, surga. [*a place of happiness, heaven*]. Kata *Sagga* sering kali muncul dalam kanon Pali untuk menjelaskan tentang kelahiran kembali di alam surgawi pada kehidupan mendatang. Misalnya dalam AN 5.34 :

Kemudian, dengan hancurnya jasmani, setelah kematian, seorang penyumbang, seorang pemberi yang dermawan, terlahir kembali di alam tujuan yang baik, **di alam surga**. [*Puna caparaṃ, sīha, dāyako dānapati kāyassa bhedā paraṃ marañā sugatiṃ saggam lokam upapajjati.*]

Surga pada umumnya digambarkan sebagai tempat kelahiran setelah kematian yang indah dengan banyak kenikmatan indria di mana orang-orang yang semasa hidupnya banyak melakukan perbuatan bajik terlahir kembali di sana. Di dalam berbagai Sutta, makhluk-makhluk yang terlahir di alam surga digambarkan memiliki beberapa keunggulan daripada manusia. Keunggulan itu adalah keunggulan dalam hal kekayaan dan kekuasaan, paras tubuh, keunggulan usia, dan kenikmatan indria.

Misalnya pada AN 8.42 yang menjelaskan bahwa kekayaan, kekuasaan, usia, dan kebahagiaan dunia tidaklah sebanding bahkan 1/16 bagian dengan pelaksanaan *Uposatha* yang berbuah pada kelahiran kembali di alam surga. Juga pada Ud 3.2 yang menceritakan bahwa Sang Buddha membawa Bhikkhu Nanda ke surga *Tāvātimsa* untuk melihat lima ratus bidadari berkaki merpati sedang melayani dewa Sakka. Bhikkhu Nanda menyatakan keindahan bidadari surgawi ini jauh melampaui gadis yang paling cantik di seluruh negeri. Ia menyatakan gadis *Sakya* yang paling cantik bagaikan seekor monyet cacat jika dibandingkan dengan bidadari surgawi.

4. Kāmānaṃ Ādīnaṃ Okāraṃ Saṅkilesaṃ

Kāmānaṃ Ādīnaṃ Okāraṃ Saṅkilesaṃ diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai “Bahaya, keburukan, dan kekotoran dalam kenikmatan indria.” (Indra Anggara,

2016: MN 56). SN 35.98 menjelaskan terdapat enam jenis kenikmatan indria yang masing-masing dapat ditangkap oleh enam indera. Keenam itu adalah

1. Bentuk-bentuk yang dikenali oleh mata, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda.
2. Suara-suara yang dikenali oleh telinga, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda.
3. Bau-bauan yang dikenali oleh hidung, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda.
4. Rasa kecap yang dikenali oleh lidah, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda.
5. Sentuhan-sentuhan yang dikenali oleh tubuh, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda.
6. Fenomena-fenomena pikiran yang dikenali oleh pikiran, yang disukai, indah, menyenangkan, nikmat, memikat indria, menggoda.

Berdasarkan Sutta tersebut, maka kenikmatan indria memiliki sifat yang menggoda dan menyenangkan ketika seseorang memperolehnya. AN 3.108 menjelaskan tentang kenikmatan indria yang memberikan sifat candu, yaitu sifat “tidak pernah cukup” bagi yang menikmatinya. Salah satunya adalah hubungan seksual.

5. Nekkhamme Ānisaṃsaṃ Pakāsesi

Nekkhamme Ānisaṃsaṃ Pakāsesi diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia sebagai “Manfaat pelepasan keduniawian.” (Indra Anggara, 2016: MN 56) Meninggalkan keduniawian adalah satu langkah yang diambil oleh seseorang untuk menjalani kehidupan suci dengan lebih maksimal. Definisi ini berdasarkan pada MN 100 :

„Kehidupan rumah tangga ramai dan berdebu; kehidupan lepas dari keduniawian terbuka lebar. Tidaklah mudah, selagi hidup dalam sebuah keluarga, juga menjalani kehidupan suci yang murni dan sempurna bagaikan kulit kerang yang digosok. Bagaimana jika Aku mencukur rambut dan janggutKu, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah tangga menuju kehidupan tanpa rumah.

Meninggalkan keduniawian berarti meninggalkan penghidupan layaknya umat awam. Bentuk penghidupan bagi yang telah meninggalkan keduniawian adalah mengumpulkan dana makan/ pindapatta. Oleh karena itulah, meninggalkan keduniawian sering kali dianggap identik dengan pengemis. Mereka yang telah meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan suci memiliki satu tujuan, yaitu mencari akhir dari penderitaan.

“Para bhikkhu, ini adalah bentuk penghidupan terendah, yaitu, mengumpulkan dana. Dalam istilah duniawi ini adalah sebutan kasar: „Kalian pengumpul-dana; kalian mengembara dengan mangkuk pengemis di tangan kalian!” Namun demikian, para bhikkhu, orang-orang berniat baik dalam menjalani kehidupan demikian demi alasan yang tepat. Bukan karena mereka dipaksa oleh raja agar melakukan hal itu, juga bukan karena mereka dipaksa oleh penjahat, juga bukan karena hutang, juga bukan karena takut, juga bukan untuk mencari penghidupan. Melainkan mereka melakukannya dengan pikiran: „Aku tenggelam dalam

kelahiran, penuaan, dan kematian; dalam dukacita, ratapan, kesakitan, ketidak-senangan, dan keputus-asaan. Aku tenggelam dalam penderitaan, didera oleh penderitaan. Mungkin akhir dari keseluruhan kumpulan penderitaan ini dapat terlihat!" (SN 22.80)

6. Dukkham

Menurut DUBD Pali-Indonesia, *dukkha* artinya adalah duka, penderitaan, kesakitan, ketidaknyamanan, kesusahan, kesengsaraan, keadaan yang tidak menyenangkan atau memuaskan; hal sakit, menyakitkan. Jo Priastana (2016:67-68) menjelaskan definisi *dukkha* adalah penderitaan, yang merupakan salah satu dari hukum kesunyataan mulia. Lebih jauh ia menyebutkan ada tiga jenis *dukkha*, yaitu:

Dukkha-dukkha : Sakit fisik, psikis.

Viparinama dukkha : *Dukkha* karena perubahan.

Sankhara dukkha : Jenis *dukkha* yang berlaku untuk *pancakhanda* atau lima kelompok kehidupan yang kesemuanya saling bergantung dan tidak kekal (berkondisi).

Di dalam kanon Pali sendiri, penjelasan tentang *dukkha* dapat ditemukan, salah satunya pada AN 6.63 : Kelahiran adalah penderitaan; penuaan adalah penderitaan; penyakit adalah penderitaan; kematian adalah penderitaan; dukacita, ratapan, kesakitan, kesedihan, dan siksaan adalah penderitaan; tidak mendapatkan apa yang diinginkan adalah penderitaan; singkatnya, kelima kelompok unsur kehidupan yang tunduk pada kemelekatan adalah penderitaan.

7. Dukkha Samudayam

Dukkha Samudayam/ sumber *dukkha* adalah poin kedua dari Empat Kebenaran Mulia. Penjelasan secara ringkas mengenai sumber *dukkha* ini dapat dilihat di dalam SN 56.11 *Dhammacakkappavattana Sutta* :

“Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia asal-mula penderitaan: adalah ketagihan (*taṇhā*) yang menuntun menuju penjelmaan baru, disertai dengan kesenangan dan nafsu, mencari kenikmatan di sana-sini; yaitu, ketagihan pada kenikmatan indria, ketagihan pada penjelmaan, ketagihan pada pemusnahan.

Berdasarkan penjelasan Sutta tersebut, Sang Buddha menyatakan bahwa asal mula *dukkha* adalah ketagihan. Bagaimana sebuah ketagihan menjadi asal mula penderitaan dan menuntun menuju penjelmaan baru? Untuk memahami hal ini hal ini, maka *Paticcasamuppada* harus dipelajari. *Paticcasamuppada* adalah permunculan dan penghentian yang saling berkaitan dari benda-benda yang muncul dan lenyap dikarenakan oleh sebab atau kondisi. Ini berarti, tidak ada sesuatu apapun yang tidak berubah/ kekal abadi. *Paticcasamuppada* secara khusus juga merujuk kepada penderitaan, inilah tujuan utama dari khotbah-khotbah Buddha yang membuat kita memahami penderitaan sebagai sifat alami dari segala keberadaan. (Dhammavuddho 2009:281) *Paticcasamuppada* dijelaskan dalam SN 12.61 sebagai berikut:

„Jika ini ada, maka muncul itu; dengan munculnya ini, maka muncul pula itu. Jika ini tidak ada, maka itu tidak muncul; dengan lenyapnya ini, maka lenyap pula itu.

8. Dukkha Nirodham

Dukkha nirodham/ lenyapnya *dukkha* adalah poin ketiga dari Empat Kebenaran Mulia. Setelah Sang Buddha menjelaskan apa itu *dukkha* dan bagaimana *dukkha* itu muncul, Beliau menjelaskan kepada murid-muridNya tentang lenyapnya *dukkha/* penderitaan ini dan tentang apakah hal ini mungkin dicapai atau tidak. Sang Buddha menjelaskan definisi lenyapnya *dukkha* pada SN 56.11 :

... Sekarang ini, para bhikkhu, adalah kebenaran mulia lenyapnya penderitaan: adalah peluruhan tanpa sisa dan lenyapnya ketagihan yang sama itu, meninggalkan dan melepaskannya, kebebasan darinya, tidak bergantung padanya. ...

9. Dukkhanirodhagāminī Paṭipadā

Dukkhanirodhagāminī paṭipadā/ Jalan menuju lenyapnya *dukkha* adalah poin keempat dalam Empat Kebenaran Mulia sekaligus merupakan khotbah terakhir dalam *Anupubbikatha*. Setelah Sang Buddha menjelaskan apa itu *dukkha*, bagaimana *dukkha* itu muncul, serta apakah lenyapnya *dukkha/ Nibbana*, Beliau mengajarkan kepada para siswaNya cara untuk merealisasikan lenyapnya *dukkha*.

Kunci dari keberhasilan merealisasikan *Nibbana* adalah mempelajari dan mempraktekkan ajaran yang benar seperti yang telah disimpulkan di bab sebelumnya. Ketika seseorang mempelajari juga mempraktekkan ajaran yang benar, maka keberhasilanlah yang dapat diharapkan sebagai hasilnya. Oleh sebab itulah, penjelasan tentang Jalan menuju lenyapnya *dukkha* harus dibabarkan dengan benar dan terperinci.

Jalan menuju lenyapnya *dukkha* yang diajarkan oleh Sang Buddha adalah Jalan Mulia Berunsur Delapan, jalan ini menghindari dua hal ekstrim yaitu mengejar kebahagiaan indria dalam kenikmatan indriawi dan mengejar penyiksaan diri yang tidak bermanfaat, seperti yang dinyatakan dalam SN 56.11

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

Di era globalisasi yang membuat dunia layaknya sebuah perkampungan kecil menyebabkan bercampurnya kehidupan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya. Pada era globalisasi, terjadi kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi yang mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Globalisasi mengalirkan lima arus yaitu arus etnik, teknologi, keuangan, media, dan ide. Banyak sekali informasi yang mengalir masuk bersama dengan arus tersebut, termasuk salah satunya di bidang pendidikan Ajaran Buddha.

Sejak Buddhisme kembali masuk ke Indonesia pada tahun 1934 hingga sekarang ini, pendidikan Ajaran Buddha telah banyak berkembang. Saat ini siswa-siswi yang beragama Buddha sudah mulai mendapatkan pendidikan Agama Buddha, dan telah berdiri beberapa Perguruan Tinggi Agama Buddha yang tiap tahunnya mencetak guru-guru Agama Buddha yang baru. Kendati demikian, pendidikan Ajaran Buddha saat ini tidaklah mencukupi. Hal ini terbukti dari banyaknya anak yang mengaku bergama Buddha tetapi pengetahuan agamanya minim. Walaupun banyak PTAB yang berdiri, namun dari segi kualitas, pendidikan Ajaran Buddha di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Saat ini, pembinaan, pengembangan, dan peningkatan kualitas guru agama Buddha secara berkesinambungan sangatlah diperlukan. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena dengan keterbatasan yang ada saat ini menyebabkan Ajaran Buddha yang baik di awal, baik di pertengahan, dan baik di akhir, tidak dapat dibabarkan dengan makna dan kata-kata yang tepat; sehingga tidak mengungkap kehidupan suci yang murni dan lengkap sempurna.

Untuk dapat memaksimalkan tujuan pembelajaran perlu didukung oleh metode mengajar yang tepat dan secara bertahap, dimulai dari yang mudah ke materi yang sulit. Mempertimbangkan hal ini, ajaran Buddha tentu harus dipelajari secara bertahap. Formula ajaran bertahap ini dikenal dengan nama *Anupubbikatha*. *Anupubbikatha* adalah suatu instruksi bertahap, khotbah bertahap, penjelasan teratur dari nilai-nilai yang meningkat tentang empat subjek yaitu kedermawanan, moralitas, surga, dan Sang Jalan. *Anupubbikatha* itu sendiri berisikan sembilan tema ajaran yang bertingkat yaitu:

1. Khotbah tentang kedermawanan (*dānakathaṃ*).
2. Khotbah tentang moralitas (*sīlakathaṃ*).
3. Khotbah tentang alam surgawi (*saggakathaṃ*).
4. Khotbah tentang bahaya, keburukan, dan kekotoran dari kenikmatan indria (*kāmānaṃ ādīnaṃ okāraṃ saṅkilesaṃ*).
5. Khotbah tentang manfaat pelepasan keduniawian (*nekkhamme ānisaṃsaṃ pakāsesi*).
6. Khotbah tentang penderitaan (*dukkhaṃ*).
7. Khotbah tentang sumber penderitaan (*samudayaṃ*).
8. Khotbah tentang lenyapnya penderitaan (*nirodhaṃ*).
9. Khotbah tentang Jalan menuju lenyapnya penderitaan (*maggam*).

Ketika seseorang mendengarkan Ajaran Buddha yang disampaikan dengan baik, maka ia akan memiliki keyakinan kepada Tiratana dan berkembang dalam Ajaran Buddha. Sayangnya, ke sembilan poin *Anupubbikatha* hanya sebatas di sebutkan saja di seluruh *Tipitaka*. Tidak ada satu *Sutta*/ bagian kitab di dalam *Tipitaka* yang membahas tentang *Anupubbikatha* secara mendetail. Penjelasan tiap-tiap poin dari *Anupubbikatha* tersebar

dalam *Tipitaka*. Sebagian besar terdapat pada *Sutta Pitaka*, sebagian terdapat dalam *Vinaya Pitaka*, dan sebagian terdapat dalam *Abhidhamma Pitaka*. Untuk itulah perlu adanya suatu analisis secara mendetail tiap-tiap poin *Anupubbikatha* dengan menggabungkan teks-teks kanon yang ada. Hal ini seperti seseorang yang dihadapkan dengan setumpuk pecahan-pecahan puzzle yang perlu disusun untuk menjadi suatu bentuk yang jelas. Begitu juga dengan menganalisis dan merangkum kanon-kanon yang berisikan tiap-tiap poin *Anupubbikatha*. Ini adalah tantangan tersendiri, mengingat *Tipitaka* adalah salah satu kitab suci dengan jumlah halaman terbanyak.

Penelitian ini telah mencoba menganalisis dan merangkum kanon-kanon yang ada dari *Tipitaka Pali* untuk menjabarkan tiap-tiap poin *Anupubbikatha* secara terperinci. Setelah poin-poin ini terjabarkan secara terperinci, langkah selanjutnya adalah implementasi tematik *Anupubbikatha* ini ke dalam suatu sistem kurikulum. Penjabaran setiap poin secara terperinci ini sudah cocok jika diajarkan pada orang-orang dewasa, dalam hal ini adalah para mahasiswa PTAB ataupun sebagai kurikulum Rama/ Ramani kependitaan. Namun, untuk kurikulum Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, perlu adanya penyesuaian kembali dengan kurikulum yang ada dan usia anak yang ada mengingat tingkat pemahaman anak-anak belum sebaik orang dewasa pada umumnya.

Dengan mempelajari ajaran-ajaran bertahap ini, maka diharapkan seseorang memiliki gambaran tentang Buddha *Dhamma*, apa yang diajarkan oleh Sang Buddha. Dengan mempelajari ajaran yang tepat dan bertahap, maka diharapkan keyakinan seseorang kepada *Tiratana* akan menguat, menjadi sangat kuat sehingga keyakinan itu tidak dapat dipatahkan oleh siapapun di dunia ini. Hal ini dapat mencegah seseorang untuk beralih keyakinan dengan mudah. Dan dengan mempelajari ajaran bertahap ini serta menerapkannya dalam kurikulum pendidikan, maka diharapkan kualitas pendidikan Buddha di Indonesia dapat meningkat. Pada akhirnya, ajaran-ajaran ini adalah bagaikan peta yang mengarahkan seseorang menuju pantai seberang, *Nibbana*, akhir dari *dukkha*.

B. Saran

Dengan melihat manfaat dari pengajaran tematik *Anupubbikatha*, maka perlu adanya pengajaran tiap-tiap poin *Anupubbikatha* dalam suatu kurikulum pendidikan Agama Buddha baik di sekolah, kurikulum kependitaan untuk rama/ ramani, maupun di perguruan tinggi terutama Perguruan Tinggi Agama Buddha.

Pada sekolah-sekolah di negara Indonesia, menggunakan satu jenis kurikulum yang berlaku secara nasional. Kurikulum ini disusun oleh suatu tim nasional yang ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan utama agar setiap warga negara, di mana pun ia bersekolah, mempunyai kesempatan belajar yang sejenis.

Dengan sistem pengembangan kurikulum yang berlaku nasional, maka hendaknya nilai-nilai keberagaman harus dipertahankan. Selain itu, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum adalah mengacu pada relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas. Oleh karena itu kurikulum harus berprinsip pada nilai-nilai universal yang meliputi semua aspek yang berguna untuk pengembangan pribadi siswa, juga bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, agama, kemanusiaan, dll.

Anupubbikatha adalah ajaran Buddha yang universal, yang terbebas dari sekte-sekte. Poin-poinnya seperti *dāna*, *sīla*, alam surgawi, dan Empat Kebenaran Mulia diajarkan pada berbagai sekte agama Buddha terutama Theravada dan Mahayana. Hanya saja *Anupubbikatha* yang diajarkan di sini masih terlalu kaku. Perlu adanya penyesuaian dengan kemampuan pribadi siswa itu sendiri, terutama pelajaran Agama Buddha untuk anak-anak. Penelitian ini diharapkan menjadi tonggak awal penerapan suatu kurikulum pengajaran agama Buddha yang lebih baik lagi dengan mengacu pada skema pengajaran

yang terdapat dalam Tipitaka. Untuk itu masih diperlukan adanya riset lain tentang *Anupubbikatha* ini. Riset di sini adalah kajian-kajian baru dari para peneliti yang sangat erat hubungannya dengan penggunaan dan pemakaian instrumen serta teknik pembelajaran. Selain riset, saran seorang ahli juga perlu diperhitungkan dalam pengembangan kurikulum. Saran seorang ahli adalah saran dari orang yang dipandang banyak mengetahui luas dan dalamnya bidang disiplin ilmu yang dikuasainya. Dia lebih banyak mengetahui tentang berbagai konsep dan teori dalam bidang itu. Dalam hal ini tentunya saran dari ahli penyusun kurikulum pendidikan Agama Buddha. Dengan masukan-masukan dari riset dan pendapat ahli, maka diharapkan tematik *Anupubbikatha* dapat menjadi pertimbangan oleh tim penyusun agar dapat diimplementasikan kedalam kurikulum sekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berdasarkan teori-teori dasar yang terdapat pada Tipitaka Pali. Masih perlu dilihat sejauh mana dan bagaimana implementasi tematik *Anupubbikatha* ini dalam suatu kurikulum pengajaran.

Daftar Rujukan

- A. Sani, Ridwan. 2013 *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta. Penerbit Bumi Aksara.
- Access to Insight. 2007. *Bhikkhu Patimokkha The Bhikkhus' Code of Discipline translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu*. Diterjemahkan dalam Bahasa Inggris oleh Bhikkhu Thanissaro <https://www.accesstoinsight.org/tipitaka/vin/sv/bhikkhu-pati.html> Diakses pada 30 November 2019 16.28 WIB.
- Afriani, Rina. 2008. *Visuddhi Tisarana Dalam Tradisi Agama Buddha Theravada*. Jakarta. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Ali, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung. Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *KBBI V 0.2.1 BETA (21)*. Diakses melalui aplikasi android pada 30 Agustus 2019 pukul 14.30.
- Darmawan, Harris. 2016. *Berdana Seni Memberi, Menurut Sutta Pali*. Jakarta. Penerbit EBSI Press Early Buddhist Society of Indonesia.
- Davids, T.W Rhys, dan William Stede. 1993. *Pali-English Dictionary*. Delhi. Motilal Banarsidass Publishers Private Limited.
- Dhammacitta. 2009. *Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha Digha Nikaya*. Diterjemahkan dari judul asli "The Long Discourse of the Buddha A Translation of Digha Nikaya" oleh Maurice Walshe, Wisdom Publication – Boston 1995. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2010. *Samyutta Nikaya Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 3*. Diterjemahkan dari judul asli "The Connected Discourses of the Buddha of the Samyutta Nikaya" oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2010. *Samyutta Nikaya Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 4*. Diterjemahkan dari judul asli "The Connected Discourses of the Buddha A Translation of the Samyutta Nikaya" oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2000. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2010. *Samyutta Nikaya Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha Buku 5*. Diterjemahkan dari judul asli "The Connected Discourses of the Buddha A Translation of the Samyutta Nikaya" oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2000. Jakarta. Dhammacitta Press.

- Dhammacitta. 2011. *Kumpulan Khotbah Sang Buddha dari Kanon Pāli Disunting dan Diintroduksi oleh Bhikkhu Bodhi*. Diterjemahkan dari judul asli “In the Buddha’s Words” oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2005. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2013. *Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya Bagian Satu*. Diterjemahkan dari judul asli “The Middle Length Discourse of the Buddha A Translation of Majjhima Nikaya” oleh Bhikkhu Bodhi dan Bhikkhu Nanamoli, Wisdom Publication – Boston 1995. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2013. *Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya Bagian Dua*. Diterjemahkan dari judul asli “The Middle Length Discourse of the Buddha A Translation of Majjhima Nikaya” oleh Bhikkhu Bodhi dan Bhikkhu Nanamoli, Wisdom Publication – Boston 1995. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2013. *Khotbah-khotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya Bagian Tiga*. Diterjemahkan dari judul asli “The Middle Length Discourse of the Buddha A Translation of Majjhima Nikaya” oleh Bhikkhu Bodhi dan Bhikkhu Nanamoli, Wisdom Publication – Boston 1995. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2015. *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 1*. Diterjemahkan dari judul asli “The Numerical Discourses of the Buddha A Translation of the Anguttara Nikaya” oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2012. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2015. *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 2*. Diterjemahkan dari judul asli “The Numerical Discourses of the Buddha A Translation of the Anguttara Nikaya” oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2012. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2015. *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 3*. Diterjemahkan dari judul asli “The Numerical Discourses of the Buddha A Translation of the Anguttara Nikaya” oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2012. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2015. *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 4*. Diterjemahkan dari judul asli “The Numerical Discourses of the Buddha A Translation of the Anguttara Nikaya” oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2012. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2015. *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 5*. Diterjemahkan dari judul asli “The Numerical Discourses of the Buddha A Translation of the Anguttara Nikaya” oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2012. Jakarta. Dhammacitta Press.
- Dhammacitta. 2017. *Khuddaka Nikaya Kumpulan Kecil Theragatha Syair-Syair Para Bhikkhu Senior Diterjemahkan dari Pali oleh Bhikkhu Sujato & Jessica Walton*. Diterjemahkan dari judul asli “Verses of the Senior Monk A new translation of the Theragatha by Bhikkhu Sujato & Jessica Walton” oleh Bhikkhu Sujato dan Jessica Walton, SuttaCentral – Sydney 2014. Jakarta. Dhammacitta Press.

- Dhammavuddho, Bhikkhu. 2009. *Segenggam Daun Bodhi Kumpulan Tulisan Bhikkhu Dhammavuddho Maha Thera*. Sumatera Utara. Penerbit Dewan Pengurus Daerah Sumatera Utara Pemuda Theravada Indonesia.
- Dharma, B. ., Wijoyo, H. ., & Anjayani, N. S. . (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2), 71-82. Retrieved from <https://journal-stabdharma.widyadarmasurabaya.ac.id/index.php/contents/article/view/16>
- Ehipassiko. 2009. *Tipitaka Tematik*. Diterjemahkan dari judul asli “In the Buddha’s Words” oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication – Boston 2005. Jakarta. Ehipassiko Foundation.
- Fransisca, A., & Wijoyo, H. (2020). Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddhies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 1-12.
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung. Penerbit CV Pustaka Setia.
- Indonesia Tipitaka Center (ITC). 2012. *Vinaya Pitaka Volume Ii (Suttavibhanga)*. Medan. Penerbit Indonesia Tipitaka Center (ITC).
- Indonesia Tipitaka Center (ITC). 2018. *Abhidhamma Pitaka Vibhanga (Kitab Analisis) Volume Ii*. Medan. Penerbit Indonesia Tipitaka Center (ITC).
- Indonesia Tipitaka Center (ITC). 2019. *Vinaya Pitaka Volume Iv (Suttavibhanga)*. Medan. Penerbit Indonesia Tipitaka Center (ITC).
- J. Supandi, Cunda. 2004. *Dhammapada*. Jakarta. Penerbit Vidyāvardhana Samūha.
- Lion of Blue Sky. 2015. Digital Universal Buddhist Dictionary (DUBD), Android Version (1.0.0), Diakses 16 Mei 2019 15:55.
- Martin, Patricia Yancey., dan Turner, Barry A. 1986, „*Grounded Theory and Organizational Research*“, The Journal of Applied Behavioral Science, Vol 22, No. 2.
- Muhadjir, N. 2002. *Filsafat Ilmu: Positivisme, dan Postmodernisme*. Yogyakarta. Penerbit RekaSarasin.
- Nurdin, Syariffudin. 2010. *Pembinaan & Pengembangan Kurikulum Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta. Penerbit Quantum Teaching Ciputat Press Group.
- Paramita, Sumarni. 2013. *Panduan Lengkap A-Z Batu Permata Mengenali Proses, Ciri, dan Sifat Permata Membedakan Imitasi & Sintetis Tips Membeli, Merawat dan Mengkoleksi*. Jakarta. Penerbit Institute Gemology Paramita.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020, November). *Analisis Upaya Mengembangkan Kurikulum Sekolah Minggu Buddha (SMB) Taman Lumbini Tebango Lombok Utara*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (Vol.2, pp. 778-786)*.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020). Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 8–14.
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. (2021). Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition. 4, 590–596. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1642>
- Priastana, Jo. 2006. *Komunikasi dan Dharmaduta*. Jakarta. Penerbit Yasodhara Puteri.

- Priastana, Jo. 2016. *Filsafat Buddha*. Jakarta. Penerbit Yasodhara Puteri.
- Priastana, Jo. 2017. *Cakra Peradaban*. Jakarta. Penerbit Yasodhara Puteri.
- Primasti, D Vega. 2013. *Praktik Kemajuan Batin (Anupubbikatha) Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga*. Tangerang. STABN Sriwijaya.
- Sangha Theravada Indonesia. 1998. *Itivuttaka Kitab Suci Agama Buddha*. Diterjemahkan dari judul asli “The Itivuttaka, The Buddha’s Saying translated from the Pali by John D. Ireland” oleh John D. Ireland, Buddhist Publication Society – Kandy 1991. Bandung. Penerbit Lembaga Anagarini Indonesia.
- Setyawati, E., Wijoyo, H., & Soeharmoko, N. (2020). *Relational Database Management System (Rdbms)*. Pena Persada.
- Setiawan, D Dharma. 2016. *Peranan Forum Kerja Guru Agama Buddha (Fkgab) Dki Jakarta Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Agama Buddha Di Dki Jakarta*. Jakarta. STAB Nalanda.
- Sikkhananda, U. 2010. *Dana Penjelasan Disertai dengan Cerita*. Tangerang. Penerbit Vihara Padumuttara.
- Sikkhananda, U. 2012. *Sila Penjelasan disertai dengan Cerita*. Tangerang. Penerbit Keluarga Besar Amir Sujono & Rima Sulastri.
- Sunarsi, D., Wijoyo, H., & Al Choir, F. 2020. *Implementasi Pembelajaran Online Dalam Masa Pandemi Covid 19*. In Prosiding Seminar Nasional LP3M (Vol. 2).
- Surya, J., Wibowo, M. E., & Utami, S. 2020. *Theravāda Bhikkhunī of Sangha Agung Indonesia: Equality and Justice in Education, Spiritual Practice and Social Service*. In International Conference on Science and Education and Technology (ISET 2019) (pp. 353-358). Atlantis Press.
- Surya, J. 2019. *How Vipassanā Meditation Deals with Psychological Problems Of The Anger Character In Order To Create A Peaceful Life*. Buddhist Approach to Harmonious Families, Healthcare and Sustainable Societies, 413.
- Suneki, Sri. 2012. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. Semarang. Jurnal Ilmiah CIVIS.
- Sugianto. 2018. *Tantangan Profesi Guru Pendidikan Agama Buddha Di Tangerang*. Tangerang. STABN Sriwijaya.
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi* (Cetakan ke-4 Oktober 2016). Bandung. Penerbit Alfabeta.
- SuttaCentral. 2016. *Majjhima Nikaya*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Indra Anggara <https://suttacentral.net/mn56/id/anggara> Diakses pada 13 Agustus 2020 14.14 WIB.
- SuttaCentral. 2016. *Samyutta Nikaya*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Indra Anggara <https://suttacentral.net/sn35.98/id/anggara> Diakses pada 20 Agustus 2020 14.16 WIB.
- SuttaCentral. 2017. *Sutta Nipāta*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Indra Anggara <https://suttacentral.net/snp3.11/id/anggara> Diakses pada 30 Agustus 2020 16.08 WIB.
- SuttaCentral. 2017. *Udāna*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Indra Anggara <https://suttacentral.net/ud3.2/id/anggara> Diakses pada 5 Agustus 2020 09.14 WIB.
- SuttaCentral. 2018. *Bhikkhunīpātimokkhapāli*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Arya Karniawan <https://suttacentral.net/pi-tv-bi-pm/id/karniawan> Diakses pada 1 Agustus 2020 20.33 WIB.

- SuttaCentral. 2019. *Stherigatha*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Arya Karniawan <https://suttacentral.net/thig16.1/id/karniawan> Diakses pada 13 Agustus 2020 15.45 WIB.
- Thittila, U. 1969. *The Book of Analysis, an English translation of the Pali Abhidhamma Vibhanga*. Bowerhill, Melksham, U.K: Pali Text Society.
- Tim Penyusun Ehipassiko. 2009. *Ehipassiko SMP 2 Buku Pelajaran Agama Buddha*. Jakarta. Penerbit Ehipassiko Foundation.
- Tim Penyusun Ehipassiko. 2010. *Ehipassiko SMA 1 Buku Pelajaran Agama Buddha*. Jakarta. Penerbit Ehipassiko Foundation.
- Tim Penyusun The Board Committee For Dhammayut In Indonesia. 2016. *Kurikulum Dhamma Tingkat Satu*. Lembang-Bandung. Penerbit The Board Committee for Dhammayut in Indonesia.
- Widayati, Ani. 2004. *Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar*. Yogyakarta. Penerbit JPAI.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. 2020. *Etika Wirausaha Dalam Agama Buddha*. Jurnal Ilmu Komputer dan Bisnis, 11(2).
- Wijoyo, H., Santamoko, R., Muliansyah, D., Yonata, H., & Handoko, A. L. 2020. *The Development of Affective Learning Model to Improve Student's Emotional Quotient*. Journal of Critical Reviews, 7(19), 9292-9297.
- Wijoyo, H., & Indrawan, I. 2020. *Model pembelajaran menyongsong new era normal pada lembaga PAUD di Riau*. JS (Jurnal Sekolah), 4(3), 205-212.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Yonata, H., & Handoko, A. L. 2020. *Panduan Pembelajaran New Normal Dan Transformasi Digital*.
- Wijoyo, H., Limakrisna, N., & Suryanti, S. 2021. *The effect of renewal privacy policy whatsapp to customer behavior*. Insight Management Journal, 1(2), 26-31. Retrieved from <http://journals.insightpub.org/index.php/imj/article/view/22>
- William, Haudi, & Wijoyo, H. . 2020. *Manfaat Etika dalam Berwirausaha menurut Pandangan Buddhis*. Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha, 1(1), 45-54. Retrieved from <https://journal-stabdharma.widyad.ac.id/index.php/contents/article/view/13>